

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama sebagai tempat menginap santri lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku moral sehari-hari (Dhofier 1994: 84).

B. Skabies

1. Definisi Skabies

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit oleh parasit yang termasuk dalam kelompok penyakit yang mudah menular. Sinonim atau nama lain scabies adalah kudis, the itch, gudik, budukan, dan gatal agogo yang disebabkan oleh sarcoptes scabiei tungau (mite) berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. (Anwar, irawan, Sakka & Harfiah, 2014).

Skabies menimbulkan Ruam pada kulit berawal dari terjadinya populae eritema (penonjolan kulit tanpa berisi cairan, berbentuk bulat, berbatas tegas, berwarna merah, ukuran <1 cm) dan akan terus berkembang menjadi vesicle atau pustule (penonjolan kulit berisi cairan atau nanah). Adapun tambahan menurut Wijayanti (2019) bahwa penderita scabies akan merasakan gatal dan timbul lesi pada pada kulit. Menurut Rahmi et al., (2017) gejala pada tanda kemerahan pada kulit dan akan ditemukan pada jari-jari, kaki, leher, bahu, bawah ketiak, bahkan

daerah genital. Gambaran skabies yang terlihat meliputi kemerahan disertai benjolan yang kecil. Scabies menular dari kontak secara langsung antara kulit dan kulit. Cara penularan yang lain juga dapat melalui penggunaan bersama pakaian dan tempat tidur (Tosepu, 2016).

2. Penyebab Skabies

Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* secara morfologik merupakan tungau kecil, berbentuk oval, punggungnya cembung dan bagian perutnya rata, tungau ini transient, berwarna putih dan tidak bermata. Tungau betina panjangnya 330-450 mikron sedangkan tungau jantan lebih kecil kurang lebih setengahnya yaitu 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk dewasa memiliki 4 pasang kaki dan bergerak dengan kecepatan 2,5 cm per menit di permukaan air (Asra, 2010).

Skabies paling sering ditularkan melalui kontak langsung dengan kulit penderita yang berlangsung lama dan telah berkepanjangan (Pratama, Wibowo & Nugraheni, 2017). Akmal & Semiarty (2013) mengemukakan bahwa tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai jenis penyakit kulit salah satunya adalah scabies. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian khusus dari para santri sehingga memicu timbulnya penyakit scabies.

3. Penularan Penyakit Skabies

Penularan skabies pada manusia sama seperti cara penularan skabies pada hewan yaitu secara kontak langsung dengan penderita. Disamping itu kontak secara tidak langsung seperti melalui pakaian, handuk, sprei dan barang-barang lain yang pernah dipakai oleh penderita juga merupakan sumber penularan yang harus

dihindari (Wardhana, 2006).

Penyakit ini menyerang semua usia, jenis kelamin, berbagai golongan etnis, maupun tingkatan sosial ekonomi. Tungau *S.scabiei* hidup dari sampel debu penderita, lantai, furniture dan tempat tidur. Masa inkubasi berlangsung 2-6 minggu sebelum serangan gatal muncul pada orang yang tidak pernah terserang penyakit scabies. Berbeda dengan orang yang pernah mengalami penyakit scabies, gejala akan muncul 1-4 hari setelah infeksi ulang (Akmal & Semiatry, 2013). Satu bulan pasca investasi, jumlah tungau di dalam lapisan kulit mengalami peningkatan. Sebanyak dua puluh lima ekor tungau betina dewasa ditemukan pada lima puluh hari pasca investasi dan menjadi lima ratus ekor setelah seratus hari kemudian (Wardhana, 2006).

4. Gejala Penyakit Skabies

Menurut (dalam Akmal & Semiatry, 2013) penyakit scabies memiliki 4 gejala klinis utama (gejala kardinal/ *cardinal sign*) yaitu sebagai berikut :

- a. gatal pada malam hari (*pruritus nocturna*) disebabkan aktivitas kutu yang lebih tinggi dalam suhu lembab. Rasa gatal dan kemerahan diperkirakan timbul akibat sensitisasi oleh kutu.
- b. Penyakit ini dapat menyerang manusia secara berkelompok, mereka yang tinggal di asrama, barak-barak tentara, pesantren maupun panti asuhan berpeluang lebih besar terkena penyakit ini. Penyakit ini sangat mudah menular melalui pemakaian handuk, baju, maupun seprai secara bersama-sama. Skabies mudah menyerang daerah yang tingkat kebersihan diri dan lingkungan masyarakatnya rendah.
- c. Ditemukan terowongan (kunikulus) Adanya lesi kulit yang khas berupa

papula, vesikel pada kulit, atau terowongan-terowongan di bawah lapisan kulit yang berbentuk lurus atau berkelok dengan ukuran 1-10 mm. Jika terjadi infeksi sekunder oleh bakteri maka akan timbul gambaran pustul atau bisul kecil.

d. Ditemukan tungau pada kerokan kulit atau biopsi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Skabies

Menurut Yunita, Gustia & Anas (2015) faktor yang berperan dalam penularan scabies pada suatu lingkungan seperti, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga padarumah yang padat penghuni, antar warga di suatu perkampungan terutama pada asrama pondokan ialah rendahnya tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya skabies seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit.

Skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang transmisinya dapat melalui skin to skin atau melalui baju, handuk, kasur yang digunakan secara bersamaan atau bergantian (Amanda, 2010). Penyakit skabies dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor personal hygiene yang kurang, faktor tingkat pendidikan, faktor tingkat pengetahuan, dan faktor lingkungan. Ma'rufi *et al.*, (2005: 15-16) mencatat bahwa parameter sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit Skabies antara lain suhu dan kelembaban, pencahayaan, ventilasi serta kepadatan hunian.

6. Pengobatan Penyakit Skabies

Menurut Tosepu (2016), beberapa macam obat yang dapat dipakai pada pengobatan skabies antara lain :

a. Benzil benzoat

Benzil benzoat tersedia dalam bentuk emulsi atau lotion dengan konsentrasi 25-30%. Obat ini efektif dan secara kosmetik dapat diterima walaupun dapat menimbulkan gatal dan iritasi.

b. Krotamiton

Krotamiton tersedia dalam bentuk krim atau lotion 10%, bersifat scabiced, namun tidak mempunyai efektifitas yang tinggi terhadap skabies, tidak mempunyai efek sistematik serta aman digunakan pada bayi, wanita hamil dan anak-anak.

c. Lindane

Lindane merupakan obat pilihan untuk skabies karena dapat membunuh tungau *S.scabiei* dan nimfa serta mencegah menetasnya telur. Tersedia dalam bentuk krim, lotion, serta gel yang tidak berbau dan tidak berwarna dengan konsentrasi 1%.

d. Permethrin

Permethrin tersedia dalam bentuk krim 5%. Permethrin merupakan obat anti scabies yang relatif baru. Aman karena efek toksisitasnya terhadap mamalia sangat rendah, kemungkinan keracunan akibat salah penggunaan sangat rendah.

e. Sulfur

Sulfur tersedia dalam bentuk parafin padat, lunak, dan berwarna dengan konsentrasi 10%. Umumnya aman dan efektif sehingga dapat dipakai pada bayi, anak-anak, serta wanita hamil dan menyusui dengan konsentrasi 2-4% (anak), 6-8% (wanita), dan 10% (pria).

7. Pencegahan Penyakit Skabies

Pencegahan penyakit skabies dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun.
- b. Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu.
- c. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
- d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.
- e. Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies.
- f. Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup.

Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasit. Sebaiknya mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasit mudah menular pada kulit. Desmawati, Dewi & Hasanah (2015) mengemukakan bahwa pencegahan scabies meliputi sanitasi lingkungan (kebersihan tempat tinggal atau asrama), hal ini dapat dilakukan dengan cara membersihkan perabotan milik pribadi, menyapu dan mengepel lantai, membersihkan asrama, serta membuang sampah. Walaupun penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa, dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Bila pengobatan sudah dilakukan secara tuntas, tidak menjamin terbebas dari infeksi ulang, langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- a. Cuci sisir, sikat rambut dan perhiasan rambut dengan cara merendam di cairan antiseptik.
- b. Cuci semua handuk, pakaian, sprei dalam air sabun hangat dan gunakan

setrika panas untuk membunuh semua telurnya, atau dicuci kering.

c. Keringkan peci yang bersih, kerudung dan jaket.

d. Hindari pemakaian bersama sisir, mukena atau jilbab.

C. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan, melalui panca indra terhadap suatu objek tertentu (Nungky Kustantya & Anwar, 15 2013) Pengetahuan merupakan domain yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk pencegahan penyakit scabies, apabila kurangnya pengetahuan tentang bahaya scabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena tidak membahayakan jiwa. Selain itu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan scabies menyebabkan angka kejadian scabies tinggi pada kelompok masyarakat dan para santri (Kurniawan & Prabowo, 2016)

Pengetahuan didapat melalui informasi secara lisan dan juga tertulis dari pengalaman seseorang. Pengetahuan didapat dari fakta atau kenyataan dengan melihat televisi, membaca koran, mendengar radio dan sebagainya. Serta dapat diperoleh dari pengalaman berdasarkan pemikiran kritis.

2. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur berdasarkan isi materi dan kedalaman pengetahuan. Isi materi dapat diukur dengan metode wawancara atau angket sedangkan kedalaman pengetahuan dapat diukur berdasarkan tingkatan pengetahuan. Notoatmodjo (2008), mengatakan pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga

tingkatan apabila diberikan skor dalam penilaiannya yaitu:

- a. Baik (76% – 100%)
- b. Sedang (56%-75%)
- c. Kurang (< 56%)

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) mengatakan, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki begitupun sebaliknya.

b. Usia

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Banyak usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan.

c. Sumber Informasi

Merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas dan rasa penasaran terhadap sesuatu yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang

diperoleh dari beberapa sumber akan mengetahui tingkat pengetahuan seseorang.

d. Sumber Pengetahuan

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Upaya-upaya serta cara-cara tersebut yang dipergunakan dalam memperoleh pengetahuan antara lain dengan bertanya pada orang yang memiliki otoritas, potensi akal, dan intuisi atau pemahaman langsung tentang pengetahuan.

D. Personal Hygiene

1. Definisi Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, personal yang artinya perorangan dan hygiene yang artinya sehat (Wartona & Tarwoto, 2010). Sedangkan menurut WHO (2015) personal hygiene merupakan suatu keadaan dan pelaksanaan untuk mempertahankan kesehatan, mencegah terjadinya penyebaran penyakit, meningkatkan derajat kesehatan individu serta meningkatkan kepercayaan diri. Hygiene atau biasa juga disebut dengan kebersihan, adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja (Aprilianto, 2015). Personal hygiene dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan apabila diberikan skor dalam penilaiannya yaitu:

- 1) Baik ($>75\%$)
- 2) Sedang ($40\% - 75\%$)

c. Kurang ($< 40\%$)

2. Jenis-Jenis Personal Hygiene

Personal hygiene berarti pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, kebersihan genitalia dll (Badri, 2008).

a. Kebersihan Kulit

Kebersihan individu yang kurang baik akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang yang kebersihannya tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (Djuanda, 2010).

Sabun dan air adalah hal yang penting untuk mempertahankan kebersihan kulit. Mandi yang baik adalah :

Satu sampai dua kali sehari, khususnya di daerah tropis. Bagi yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat dianjurkan untuk segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut. Gunakan sabun yang lembut. Germicidal atau sabun antiseptik tidak dianjurkan untuk mandi sehari-hari.

Bersihkan anus dan genitalia dengan baik karena pada kondisi tidak bersih, sekresi normal dari anus dan genitalia akan menyebabkan iritasi dan infeksi. Bersihkan badan dengan air setelah memakai sabun dan handuk yang tidak sama dengan orang lain.

b. Kebersihan Genitalia

Karena minimnya pengetahuan tentang kebersihan genitalia, banyak kaum remaja putra dan putri mengalami infeksi di alat reproduksinya akibat garukan, apalagi jika seorang tersebut sudah mengalami scabies maka garukan di area genitalia akan sangat mudah terserang penyakit kulit scabies, karena area genitalia merupakan tempat yang lembab dan kurang sinar matahari. Salah satu contoh pendidikan kesehatan didalam keluarga, misalnya bagaimana orang tua mengajarkan anak cebok dengan benar. Seperti penjelasan, bila ia hendak cebok harus dibasuh dengan air bersih. Caranya menyiram dari depan belakang bukan belakang ke depan. Apabila salah, pada anak genital anak perempuan akan lebih mudah terkena infeksi. Penyebabnya karena kuman dari belakang (dubur) akan masuk ke dalam alat genital. Jadi hal tersebut harus diberikan ilmunya sejak dini.

Kebersihan genital lain selain cebok, yang harus diperhatikan yaitu pemakaian celana dalam. apabila ia mengenakan celana dalam, pun pastinya celananya dalam keadaan kering. Bila alat reproduksi lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat dan itu memudahkan pertumbuhan jamur. Oleh karena itu seringlah mengganti celana dalam.

c. Kebersihan Kuku

Meskipun kuku hanya merupakan bagian kecil anggota badan, akan tetapi kuku sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan. Kuku terutama kuku jari tangan merupakan tempat yang baik bagi bibit-bibit penyakit. Hal ini dikarenakan kuku selalu kontak dengan benda-benda

disekitar yang belum tentu bersih.

Bagi penderita scabies akan sangat mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas diantaranya :

- 1) Makan serta setelah ke kamar mandi dengan menggunakan sabun.
- 2) Menyabuni dan mencuci harus meliputi area antara jari tangan, kuku, dan punggung tangan.
- 3) Mengeringkan tangan sebaiknya dicuci dan diganti setiap hari.
- 4) Jangan menggaruk atau menyentuh bagian tubuh seperti telinga dan hidung saat menyiapkan makanan.
- 5) Pelihara kuku agar tetap pendek.

d. Kebersihan Mulut dan Gigi

Gigi merupakan organ penting yang membantu mencerna makanan. Bila kurang diperhatikan perawatannya, maka gigi akan mudah mengalami kerusakan. Kerusakan pada gigi akan mempengaruhi proses pencernaan makanan. Untuk mengantisipasi hal ini perlu diperhatikan kebersihan gigi dengan merawatnya secara teratur.

e. Kebersihan Rambut

Menyikat, menyisir dan bershampo adalah cara-cara dasar hygiene perawatan rambut, distribusi pola rambut dapat menjadi indikator status kesehatan umum, perubahan hormonal, stres emosional maupun fisik, penuaan, infeksi dan penyakit tertentu atau

obat-obatan dapat mempengaruhi karakteristik rambut. Rambut merupakan bagian dari tubuh yang memiliki fungsi sebagai proteksi serta mengatur suhu, melalui rambut perubahan status kesehatan diri dapat diidentifikasi.

Rata-rata 50-100 helai rambut dapat rontok dalam masa sehari. Oleh itu rambut sebaik-baiknya perlu dicuci dengan shampo. Cuci rambut sebaiknya dilakukan tiap dua atau tiga hari dan minimal sekali seminggu dan selalu dibersihkan, rambut juga harus disisir dengan rapi.

f. Kebersihan Pakaian

Bentuk kebersihan perorangan yang lain adalah kebersihan pakaian. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan luar. Kebersihan pakaian akan mempengaruhi kesehatan kulit. Beberapa penyakit kulit ditularkan melalui pakaian, karena kurangnya menjaga kebersihan diri terutama berhubungan dengan pakaian.

g. Kebersihan Tempat Tidur

Menurut Mansyur (2007) penularan skabies secara tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur, dan menurut hasil penelitian Muslih (2012), kejadian skabies lebih tinggi terjadi pada responden yang tidak menjemur kasur (54,5%) dan menunjukkan adanya hubungan antara menjemur kasur minimal 2 minggu sekali dengan kejadian skabies. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohmawati (2010) nilai OR antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan

skabies sebesar 3,823, artinya santri yang kebersihan tempat tidur dan spreinya kurang baik berisiko 3,823 kali terkena skabies jika dibandingkan dengan santri yang kebersihan tempat tidur dan spreinya baik. Kebersihan tempat tidur dapat dilihat dari seberapa sering membersihkan tempat tidur, intensitas penjemuran kasur, dan penggantian sprei serta sarung bantal.

h. Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene

1) Body Image

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

2) Praktik Sosial

Pada anak selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola personal hygiene.

3) Status Sosial – Ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara higiene dalam lingkungan rumah).

4) Pengetahuan

Pengetahuan personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.

5) Budaya

Kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan hygiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda.

6) Kebiasaan Seseorang

Kebebasan individu untuk memilih waktu perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan dan memilih bagaimana cara melakukan hygiene.

E. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar makhluk hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan. Pengaruh tersebut baik secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan adalah sebuah kombinasi di antara kondisi fisik. Kondisi tersebut mencakup keadaan antara sumber daya alam. Seperti air, tanah, mineral, flora, fauna, atau energi surya. Semua hal itu tumbuh dan hidup di dalam lingkungan. Melalui kelembagaan yang meliputi ciptaan dari manusia, seperti keputusan bagaimana lingkungan fisik tersebut digunakan.

Secara sederhana, pengertian faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, maka ekosistem dan perubahan cuaca kemungkinan tidak berjalan dengan baik. Hal itu karena adanya banyak unsur yang saling membentuk lingkungan, sehingga lingkungan menjadi tempat yang lebih kompleks.

Sanitasi lingkungan merupakan upaya seseorang untuk memelihara kesehatan melalui pengendalian faktor lingkungan eksternal untuk mencegah penyakit (Chandra, 2009). Sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian skabies yang

sebagian besar disebabkan lingkungan tidak saniter. Lingkungan yang tidak saniter akan mempermudah tungau *Sarcoptes scabiei* berpindah dari reservoir ke barang di sekitarnya sehingga menempati pejamu baru dan dapat menyebabkan terjadinya penularan ke orang disekitarnya. Sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan skabies di pondok pesantren meliputi kepadatan hunian, penyediaan air bersih, suhu dan kelembaban, ventilasi dan pajanan sinar matahari.

1. Kepadatan hunian

Kepadatan hunian termasuk ke dalam salah satu syarat untuk kesehatan perumahan, dimana kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain. Selain itu, kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi kelembaban di dalam ruangan, dimana penghuni yang melebihi kapasitas ruangan akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas. Perubahan suhu ini dikarenakan proses pengeluaran panas dari tubuh manusia dan ditambah dengan pengeluaran uap air dari pernapasan maupun penguapan cairan tubuh melalui kulit. Hal ini akan meningkatkan kelembaban dalam ruangan. Kepadatan hunian yang dimaksud adalah kamar yang ditempati para santri di Asrama.

Kepadatan hunian kamar memiliki hubungan yang dengan kejadian skabies. Kepadatan hunian kamar yang tinggi berisiko terhadap kejadian skabies, artinya seseorang yang tidur di kamar dengan kepadatan hunian yang tinggi lebih berisiko untuk menderita skabies dibandingkan dengan seseorang yang tidur di kamar dengan kepadatan hunian yang rendah.

2. Penyediaan air bersih

Penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang

berperan dalam penularan skabies, karena skabies termasuk ke dalam water washed disease atau penyakit yang ditularkan melalui air. Ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan menyebabkan seseorang tidak dapat membersihkan dirinya secara maksimal dan efektif. Hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan orang tersebut dalam pemenuhan kebersihan pribadinya yang akan berdampak pada timbulnya penyakit skabies. Selain itu, air yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan apabila digunakan oleh penderita skabies akan meningkatkan risiko terjadinya infeksi sekunder akibat bakteri yang ada di air tersebut. Infeksi sekunder ini nantinya akan menyebabkan proses penyembuhan skabies menjadi lebih lama.

3. Kelembaban dan Suhu

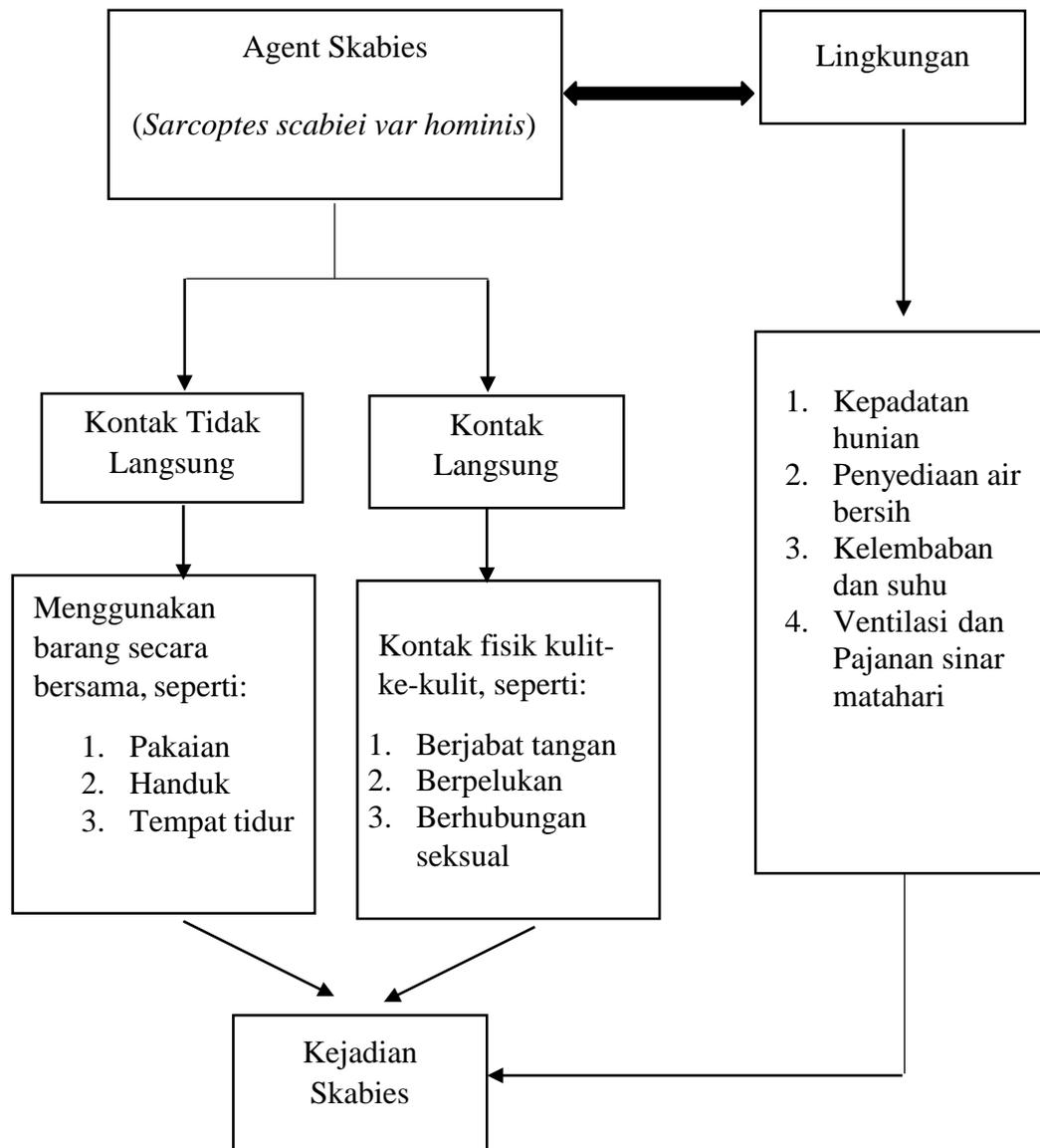
Kelembaban dan suhu di dalam ruangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh beberapa faktor yaitu iklim setempat, kondisi ventilasi ruangan, dan intensitas sinar matahari yang masuk. Kelembaban kamar harus dijaga agar memenuhi syarat karena tungau *Sarcoptes scabiei* sangat peka terhadap lingkungan. Pada kondisi lingkungan kering, tungau hanya bertahan hidup 2-3 minggu dan menetas sampai 6 hari dan sekitar 6 minggu pada kondisi lingkungan yang lembab (iSIKHNAS, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa kelembaban yang terlalu tinggi ataupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan kelembaban buruk yaitu konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap bocor, lantai dan dinding rumah yang tidak kedap air serta kurangnya pencahayaan alami maupun buatan. Usia tungau yang semakin panjang ini akan menyebabkan tungau makin mudah

menular ke orang lain. Kelembaban dalam ruangan berkisar antara 40% sampai 70%. Sementara untuk Suhu yang memenuhi syarat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah adalah 18-30°C. Jika kelembaban dan suhu tinggi maka tungau skabies akan semakin mudah berkembangbiak.

4. Ventilasi dan Paparan sinar matahari

Menurut Ma'rufi(2005) faktor sanitasi yang paling berperan terhadap tingginya prevalensi skabies, salah satunya adalah ventilasi kamar tidur santri. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 1077 Tahun 2011 tentang ventilasi yang memenuhi syarat, yaitu 10% dari luas lantai kamar. Luas ventilasi kamar memiliki hubungan yang dengan kejadian skabies. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan gangguan pertukaran udara didalam ruangan, sehingga kelembaban udara di dalam ruangan akan naik. Fungsi kedua dari ventilasi adalah untuk tempat masuknya sinar matahari ke dalam ruangan. Benda yang telah terkontaminasi oleh tungau skabies harus dijemur dibawah sinar matahari karena sinar matahari mampu mematikan tungau skabies. Selain itu, tingkat pencahayaan yang baik di dalam ruangan akan mengurangi kelembaban ruangan sehingga tungau tidak mampu bertahan lebih lama di luar kulit. Hal ini akan mengurangi proses penularan tungau skabies ke orang lain. Luas ventilasi kamar berpengaruh besar terhadap kejadian skabies, karena tungau skabies akan semakin mudah berkembang pada ruangan yang kelembabannya tinggi dan tidak terkena sinar matahari.

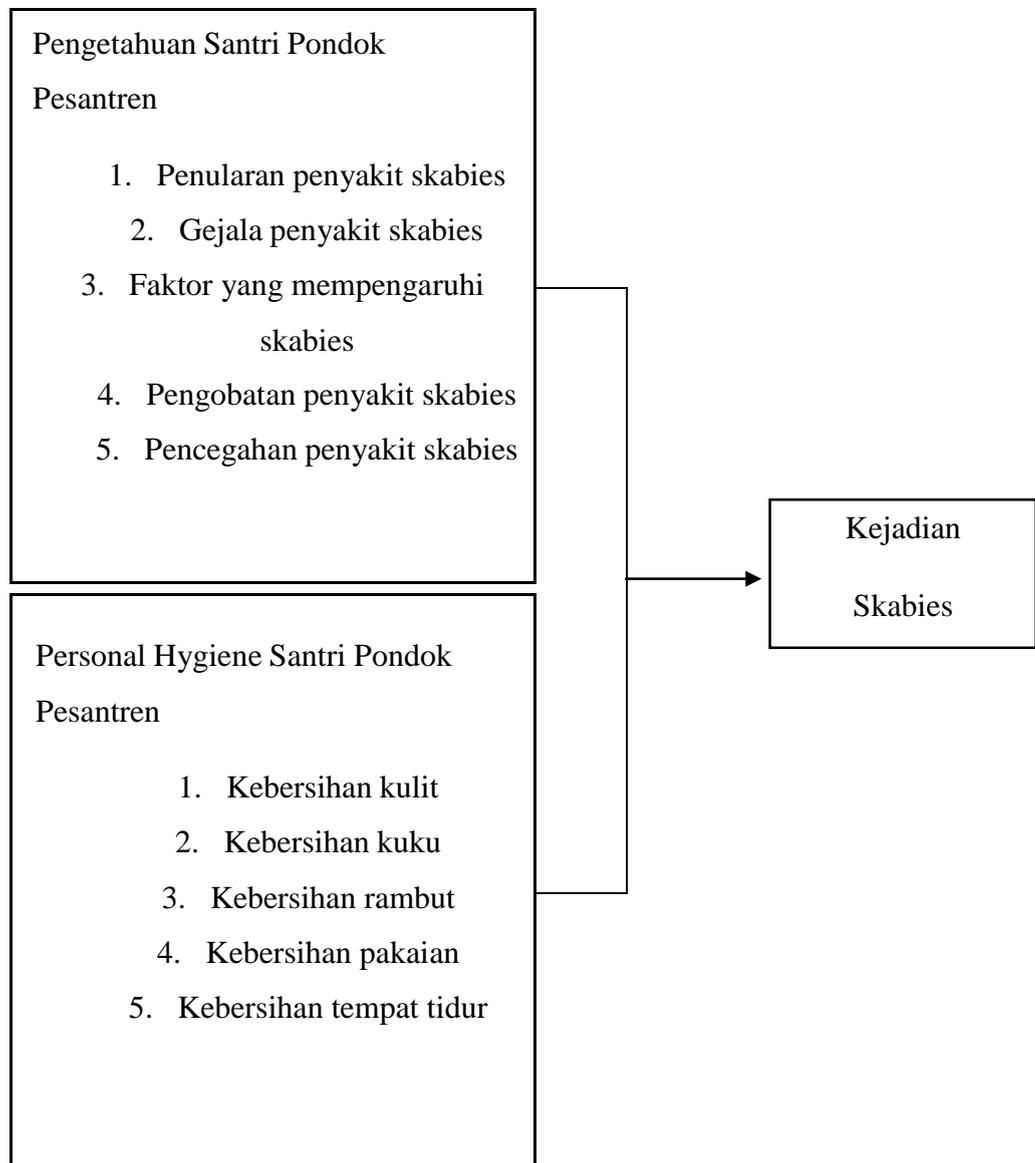
F. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : Centers For Disease Control And Prevention (CDC) 2010

G. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

H. Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Penularan penyakit skabies	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak secara langsung, yaitu kontak fisik dengan penderita skabies - Kontak secara tidak langsung melalui benda yang dipakai secara bersama 	Wawancara	Kuesioner	a. Baik : 76% - 100 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 56% -75% (Menjawab benar : 5-7) c. Kurang (< 56%) (Menjawab benar : 0-4) (Notoatmodjo, 2008)	Ordinal
2	Gejala penyakit skabies	<ul style="list-style-type: none"> - Terasa gatal terutama pada malam hari - Ruam kudis seperti jerawat kemerahan - Sering terjadi pada bagian sela-sela jari, pergelangan tangan, siku, ketiak, penis, puting, pinggang, pantat, dan bilah bahu 	Wawancara	Kuesioner	a. Baik : 76% - 100 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 56% -75% (Menjawab benar : 5-7) c. Kurang (< 56%) (Menjawab benar : 0-4) (Notoatmodjo, 2008)	Ordinal

3	Faktor yang mempengaruhi skabies	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan hunian - Sanitasi buruk - Akses air bersih sulit - Personal hygiene kurang - Tingkat pendidikan dan pengetahuan rendah 	Wawancara	Kuesioner	<p>a. Baik : 76% - 100 % (Menjawab benar : 8-10)</p> <p>b. Sedang : 56% -75% (Menjawab benar : 5-7)</p> <p>c. Kurang (< 56%) (Menjawab benar : 0-4)</p> <p>(Notoatmodjo, 2008)</p>	Ordinal
4	Pengobatan penyakit skabies	<p>Dapat diobati dengan obat salep atau krim yang mengandung :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Benzil benzoat - Krotamiton - Lindane - Permethrin - sulfur 	Wawancara	Kuesioner	<p>a. Baik : 76% - 100 % (Menjawab benar : 8-10)</p> <p>b. Sedang : 56% -75% (Menjawab benar : 5-7)</p> <p>c. Kurang (< 56%) (Menjawab benar : 0-4)</p> <p>(Notoatmodjo, 2008)</p>	Ordinal

5	Pencegahan penyakit skabies	<ul style="list-style-type: none"> - Mandi secara teratur 2 x sehari menggunakan sabun - Mencuci spreng kasur, sarung bantal, selimut minimal 2 minggu sekali - Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali - Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain - Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies 	Wawancara	Kuesioner	<p>a. Baik : 76% - 100 % (Menjawab benar : 8-10)</p> <p>b. Sedang : 56% -75% (Menjawab benar : 5-7)</p> <p>c. Kurang (< 56%) (Menjawab benar : 0-4)</p> <p>(Notoatmodjo, 2008)</p>	Ordinal
6	Kebersihan kulit	<p>Kebersihan kulit seseorang yang ditandai dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan minimal 2 x sehari dengan menggunakan sabun 	Wawancara	Ceklis	<p>a. Baik : >75 % (Menjawab benar: 8-10)</p> <p>b. Sedang :40%-75% (Menjawab benar : 4-7)</p> <p>c. Kurang (<40%) (Menjawab benar : 0-3)</p> <p>(Wartona & Tarwoto, 2010)</p>	Ordinal

7	Kebersihan kuku	Kebersihan kuku yang ditandai dengan : - Memotong kuku secara teratur 1 x dalam seminggu	Wawancara	Ceklis	a. Baik : > 75 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 40%-75% (Menjawab benar : 4-7) c. Kurang (< 40%) (Menjawab benar : 0-3) (Wartolah & Tarwoto, 2010)	Ordinal
8	Kebersihan rambut	Kebersihan rambut yang ditandai dengan : - Kebiasaan mengeramas rambut minimal 2 x seminggu - Kebiasaan mengeramas rambut menggunakan shampo	Wawancara	Ceklis	a. Baik : > 75 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 40%-75% (Menjawab benar : 4-7) c. Kurang (< 40%) (Menjawab benar : 0-3) (Wartolah & Tarwoto, 2010)	Ordinal

9	Kebersihan pakaian	Kebersihan pakaian ditandai dengan : - Kebiasaan mengganti pakaian 2 x sehari dan mencuci pakaian	Wawancara	Ceklis	a. Baik : > 75 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 40%-75% (Menjawab benar : 4-7) c. Kurang (< 40%) (Menjawab benar : 0-3) (Wartolah & Tarwoto, 2010)	Ordinal
10	Kebersihan tempat tidur	Kebersihan tempat tidur ditandai dengan : - Mengganti sprei kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali - Menjemur minimal 2 minggu sekali	Wawancara	Ceklis	a. Baik : > 75 % (Menjawab benar : 8-10) b. Sedang : 40%-75% (Menjawab benar : 4-7) c. Kurang (< 40%) (Menjawab benar : 0-3) (Wartolah & Tarwoto, 2010)	Ordinal